

AFIKS NG- PADA BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL BESERTA PADANAN FORMALNYA: KAJIAN MORFOLOGI

Nabila Sarra Nurliza¹, Nur Hidayah², Shifa Vika Azzahra³, Bakdal Ginanjar⁴
Universitas Sebelas Maret^{1,2,3,4}

nabilasarran@student.uns.ac.id¹; nurhidayah28@student.uns.ac.id²; shifavikaa@student.uns.ac.id³;
bakdalginanjar@staff.uns.ac.id⁴

Abstract

This study aims to describe the variations of ng- usage in social media, its formal equivalents, and patterns of application. Using a qualitative descriptive method, the data were collected from ninety-five social media posts on Platform X featuring ng- affixed words. The findings reveal that there are six informal ng- patterns, seven corresponding formal patterns, and some cases where no formal equivalence exists. This study indicates that not all words with ng- have their formal counterparts. This study highlights that informal ng- affixes typically align with the same root words in formal Indonesian affixed by meN- or ber-.

Keywords: *affix -ng, informal patterns, formal patterns*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan variasi bentuk afiks *ng-* pada bahasa gaul di media sosial, padanan formalnya, serta pola penggunaannya. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan sumber data dari unggahan pengguna media sosial X berupa kalimat yang mengandung afiks *ng-*. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam pola afiksasi *ng-* pada bahasa Indonesia informal, tujuh pola padanan *ng-* dalam bahasa Indonesia formal, dan pola afiksasi *ng-* tanpa padanan bahasa Indonesia formal. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua kata yang berafiks *ng-* dalam bahasa Indonesia informal memiliki padanan formalnya. Penelitian ini menyoroti bahwa afiksasi *ng-* yang informal cenderung sejajar dengan kata dasar yang sama dalam bahasa Indonesia formal yang berprefiks *meN-* dan *ber-*.

Kata Kunci: afiks *ng-*, pola informal, pola formal

PENDAHULUAN

Afiks adalah imbuhan terikat dan tidak dapat berdiri sendiri sehingga harus digabungkan dengan kata dasar, sedangkan afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar sehingga leksem tersebut menjadi kata, baik kata tunggal atau kompleks. Konstruksi afiksasi dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu afiksasi monoleksemis dan afiksasi polileksemis. Afiksasi monoleksemis terjadi ketika sebuah afiks, seperti prefiks, melekat pada satu leksem untuk membentuk kata baru. Sementara itu, afiksasi polileksemis terjadi ketika afiks melekat pada dua leksem yang berkomposisi untuk membentuk kata (Suparno, 2015).

Bahasa Indonesia memiliki beberapa jenis afiks yang dapat melekat pada leksem, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks (Dinihari, 2017). Prefiks merupakan imbuhan yang diletakkan di depan leksem, seperti *ber-*, *meN-*, *per-*, *se-*, *di-*, *ke-*, dan *ter-*. Infiks adalah imbuhan

yang disisipkan di tengah leksem, contohnya *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Sufiks adalah imbuhan yang diletakkan di akhir leksem, misalnya *-an*, *-wan*, *-kan*, *-i*, *-nya*, dan *-man*. Konfiks adalah imbuhan yang terdiri dari dua bagian, satu di awal dan satu di akhir leksem, seperti *meN-kan*, *ber-an*, *ke-an*, dan *per-an*. Simulfiks adalah imbuhan yang diletakkan di kiri dan kanan leksem secara bersamaan, contohnya *mem-per-i*, *mem-per-kan*, *di-per-i*, dan *di-per-kan*.

Seiring berkembangnya zaman, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari telah mengalami pergeseran akibat munculnya bahasa gaul. Bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti khusus, unik, menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu (Sari, 2015). Munculnya bahasa gaul mampu membuat istilah-istilah baru, karena adanya modifikasi dari bahasa Indonesia yang memiliki makna yang dapat berbeda dengan makna asli bahasa Indonesia. Salah satu aspek dalam bahasa Indonesia yang terdampak dari adanya modifikasi bahasa gaul adalah proses afiksasi, yaitu munculnya penggunaan afiks *ng-* pada beberapa kata yang ditemukan di media sosial. Berikut beberapa contoh.

- (a) Udah minta pecat aja udah wkwk jangan **ngeternak** parasit (X/@avatarcokelat/11/05/2024)
- (b) Bengong dikit mikir part time/buat usaha apa ya yg **ngasilin** duit tapi ga bikin jompo (X/@halo_angin/19/09/2024)
- (c) Lagian yang **ngide** kuliah sambil kerja tuh siapa sih? Gue? Masa iya? (X/@bruiseedheart/17/10/2024)

Kata *ngeternak* pada (a) merupakan bentuk informal dari kata *beternak* dalam bahasa Indonesia formal, sedangkan *ngasilin* pada (b) adalah bentuk tidak baku dari kata *menghasilkan*. Terdapat perubahan afiks pada (a) dan (b), yaitu afiks *meN-* dan *ber-* berubah menjadi *ng-*. Sementara itu pada (c), kata *ngide* tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia formal. Penggunaan afiks *ng-* pada (c) menyederhanakan bentuk, tetapi tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia ragam formal.

Penelitian mengenai penggunaan afiks di media sosial telah dibahas dalam beberapa studi. Penelitian yang dilakukan oleh Haruna dkk. (2023) menemukan adanya 102 kesalahan morfologi dalam unggahan di Instagram @riaricis1795, yang meliputi pengurangan prefiks, sufiks, penghilangan huruf, kesalahan dalam penggunaan huruf besar dan kecil, kesalahan dalam duplikasi, pemisahan dan penyambungan kata yang tidak tepat, serta kesalahan dalam menyingkat kata. Kalsum dkk. (2022) juga meneliti ragam bahasa prokem di media sosial Instagram dengan hasil berupa prefiks, sufiks, dan konfiks sering digunakan dalam unggahan di akun Fadil Jaidi. Selanjutnya, penelitian oleh Nurjanah dkk. (2022) ditemukan perubahan dalam penggunaan afiks *nge-* di Twitter yang menghasilkan kata berkategori verba. Selain itu, terdapat pula penelitian terdahulu yang berfokus pada analisis infleksi dan derivasi, seperti proses pembentukan kata derivasi dan infleksi pada berita koran *Jawa Pos Radar Jombang* yang telah dikaji oleh Zuhro (2020). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pembentukan kata melibatkan afiksasi, duplikasi, dan proses morfofonemis sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Penelitian lain mengenai imbuhan dalam bahasa Indonesia juga pernah dilakukan oleh Arka dkk. (2009), Denistia (2020), dan Rajeg dkk. (2019). Perilaku sintaksis dan derivasi verba berafiks *me(N)-* dan *ber-* telah diteliti oleh Laksanti (2023) dan ditemukan bahwa afiks *meN-* membentuk verba transitif dan intransitif, sedangkan afiks *ber-* membentuk verba intransitif serta nomina. Lalu, penggunaan konfiks *per-/-an* dalam debat capres-cawapres telah diteliti oleh Dhika JR (2024) menggunakan pendekatan linguistik korpus, hingga ditemukan 56 data penggunaan

yang mencerminkan prinsip-prinsip derivasi dalam bahasa Indonesia. Ada pula penggunaan afiksasi prefiks *se-* yang telah dikaji oleh Dilivia (2023) yang disimpulkan bahwa prefiks ini membentuk nomina, numeralia, adjektiva, dan adverbialia melalui pola derivasi tertentu. Berikutnya, penelitian oleh Mutaqin (2022) tentang derivasi dan infleksi pada rubrik edukasi Kompas.com ditemukan berbagai afiks seperti *meN-*, *di-*, *ke-*, dan *ber-* menghasilkan kata baru (derivasi), sementara beberapa lainnya hanya berpengaruh pada fungsi kata tanpa perubahan identitas leksikal (infleksi). Ada juga penelitian oleh Mustikasari (2022) yang menunjukkan bahwa 18 pola derivasi dengan perubahan kategori kata dapat dihasilkan dari proses afiksasi pada verba denomina.

Secara umum, penelitian mengenai afiks *ng-* dalam menghasilkan bentuk kata baru dan padanan afiks *ng-* dalam bahasa Indonesia formal sudah pernah dilakukan. Namun, penelitian ini secara khusus akan mengkaji pola afiksasi *ng-* dan pola padanannya dalam bahasa Indonesia formal. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana afiks *ng-* menghasilkan kata derivatif dan bagaimana padanannya dalam bahasa Indonesia formal. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu untuk mendeskripsikan kriteria yang dapat mempengaruhi penggunaan afiks *ng-* yang dapat dipadankan maupun tidak dengan bahasa Indonesia formal. Penelitian sejenis ini masih jarang dilakukan oleh peneliti lainnya, sehingga apabila kajian dengan jenis ini sering dilakukan maka akan memperkaya khazanah keilmuan dan kepustakaan untuk penelitian-penelitian mendatang.

LANDASAN TEORI

Infleksi dan derivasi adalah dua proses morfologis yang berbeda. Aronoff & Fudeman (2011) menjelaskan bahwa infleksi tidak mengubah makna dasar atau jenis kata, tetapi terkait dengan fitur-fitur morfosintaksis seperti kasus atau jumlah yang relevan dengan sintaksis. Sebaliknya, derivasi bisa mengubah makna dasar dan jenis kata, serta tidak berhubungan langsung dengan sintaksis. Infleksi lebih umum digunakan karena dapat diterapkan pada lebih banyak bentuk kata. Sementara itu, proses derivasi terjadi lebih dekat dengan akar kata dibandingkan infleksi dan kata yang dihasilkan dari derivasi lebih sering disimpan dalam bentuk infleksi di dalam kosakata.

Proses infleksi dan derivasi dapat diterapkan secara sesuai pada bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya, Bagiya (2017) menemukan bahwa dalam pembentukan kata pada bahasa Indonesia terdapat afiks infleksi *meng-*, *di-*, *ku-*, *kau-*, dan reduplikasi yang menyatakan keragaman tindakan. Sementara itu, secara derivasi terdapat afiks *meng-*, *ber-*, *ter-*, *ke-*, *an-*, *ber-*, *an-*, *ber-*, dan reduplikasi penuh dengan perubahan fonem. Contoh proses infleksi yaitu kata *cepat* berubah menjadi *cepat-cepat* melalui proses pengulangan yang berfungsi untuk menyatakan intensitas tanpa mengubah kelas kata dasar. Menurut Parera (dalam Mutaqin dkk., 2022), infleksi dalam bahasa Indonesia umumnya berfungsi untuk menunjukkan berbagai kategori kebahasaan. Hal ini meliputi perbedaan gender (kata *pemuda* yang berubah menjadi *pemudi*), bentuk aktif dan pasif (*membangun* menjadi *dibangun*), serta pengulangan untuk menunjukkan intensitas sifat (*pelan* menjadi *pelan-pelan*). Sementara itu, contoh proses derivasi adalah kata dasar *kuning* (adjektiva) setelah ditambah prefiks *meN-* menjadi *menguning*. Pada proses derivasi ini kelas kata berubah dari adjektiva (kata sifat) menjadi verba (kata kerja).

Afiks adalah satuan gramatikal yang tidak bisa berdiri sendiri dan belum memiliki makna yang harus bergabung dengan kata dasar tertentu agar bermakna. Sementara afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks atau imbuhan pada kata dasar. Salah satu afiks dalam bahasa Indonesia adalah *ng-*. Afiks *ng-* dijelaskan oleh Kridalaksana (2009) sebagai

bagian dari simulfiks *N-*, yaitu proses linguistik afiks (*N-*) ditambahkan ke kata benda (N) atau kata sifat (A), dan mengubahnya menjadi kata kerja (V). Afiks ini memodifikasi arti kata dasar dengan berbagai cara. Pola kata tersebut umum digunakan dalam bahasa informal atau non-standar dan biasanya merupakan kosakata pasif bagi banyak penutur, sebagai berikut:

1. Perubahan kata benda menjadi kata kerja yang berhubungan dengan kenikmatan, seperti makan atau minum. Contohnya, *ngopi* dari kata *kopi* dan *ngebakso* dari kata *bakso*.
2. Perubahan kata benda menjadi kata kerja yang menunjukkan tindakan membuat sesuatu. Contohnya, *nyambel* dari kata *sambal* dan *nyoto* dari kata *soto*.
3. Perubahan kata benda menjadi kata kerja yang menunjukkan perbuatan tertentu. Contohnya, *nguping* dari kata *kuping*.
4. Perubahan kata benda menjadi kata kerja yang menunjukkan tindakan pembuatan suara. Contohnya, *ngorok* dari kata *orok* dan *nggonggong* dari kata *gonggong*.
5. Perubahan kata benda menjadi kata kerja yang menciptakan makna metaforis. Contohnya, kata *ngibul* dan *ngebut*.
6. Perubahan kata benda menjadi kata kerja yang menunjukkan perbuatan tertentu, seperti *nyontek* dari kata *sontek* dan *nyoba* dari kata *coba*.
7. Perubahan kata sifat menjadi kata kerja yang menunjukkan tindakan tertentu. Contohnya, *nyentrik* dari kata *eksentrik*.
8. Perubahan kata sifat menjadi kata kerja yang menunjukkan tindakan membuat sesuatu terjadi. Contohnya, *ngerusak* dari kata *rusak*.
9. Perubahan kata sifat menjadi kata kerja menandakan mengalami suatu perasaan. Contohnya, *nyesek* dari kata *sesak* dan *ngiri* dari kata *iri*.
10. Perubahan kata benda menjadi kata kerja yang menggambarkan keadaan tertentu. Contohnya, kata *ngelamun* dan *ngantuk*.

Kridalaksana (2009) juga menjelaskan kombinasi simulfiks *N-in* dan fungsinya untuk membentuk kata kerja bahasa non-standar. Pola-pola berikut diidentifikasi:

1. Kata benda diubah menjadi kata kerja menghasilkan makna menciptakan keadaan, contohnya kata *dulu* menjadi *ngeduluin*.
2. Simulfiks digunakan pada kata kerja untuk menambah intensitas pada suatu tindakan, contohnya dari kata *mencoba* menjadi *nyobain*.
3. Simulfiks digunakan pada kata kerja untuk menghasilkan makna melakukan dengan sungguh-sungguh (intensif), seperti perubahan dari kata *merasakan* menjadi *ngerasain*.
4. Kata sifat diubah menjadi kata kerja yang menghasilkan makna melakukan dengan sungguh-sungguh (intensif), contohnya perubahan dari kata *sakit* menjadi *nyakitin*.
5. Kata kerja diubah menjadi kata kerja yang menghasilkan makna melakukan, contohnya perubahan dari kata *apa* menjadi *ngapain*.

Afiks *ng-* pada bahasa informal memiliki padanan bentuk afiks yang lazim dipakai dalam ragam formal yaitu *meN-* dan *ber-*. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Indonesia* (Moeliono dkk. 2017), dijelaskan mengenai penggunaan afiks *meN-* pada verba transitif dan intransitif. Penurunan verba transitif dengan prefiks infleksi *meN-* melibatkan proses penambahan prefiks pada kata dasar yang berfungsi sebagai verba. Prefiks *meN-* tidak mengubah kelas kata, namun menjadikan verba lebih sesuai dalam struktur kalimat. Kata kerja transitif ini bermakna melakukan suatu perbuatan yang dinyatakan oleh kata dasar. Contohnya kata *membuka* (buka) dan *menutup* (tutup).

Bentuk pasif dari verba ini dicapai dengan mengganti prefiks *meN-* menjadi *di-*, seperti *membuka* menjadi *dibuka* dan *menutup* menjadi *ditutup*. Kemudian, menurut Moeliono dkk. (2017), pengafiksasi verba intransitif dengan prefiks *meN-* terdiri dari empat bagian utama, yaitu:

1. Verba *meN-* dengan Pangkal Verba

Verba intransitif ini terbentuk dengan prefiks derivasi *meN-* yang ditambahkan pada pangkal verba. Verba yang dihasilkan menunjukkan suatu aktivitas yang dilakukan, contohnya seperti kata *menginap*, *menyerah*, *meluncur*, dan *mendidih*.

2. Verba *meN-* dengan Pangkal Adjektiva

Prefiks *meN-* yang ditambahkan pada adjektiva biasanya menghasilkan makna ‘menjadi’ atau ‘bersifat’ seperti yang dinyatakan oleh adjektiva tersebut. Misalnya, kata *menghangat* berarti ‘menjadi hangat’, *merendah* berarti ‘menjadi rendah’, dan *mengering* berarti ‘sesuatu yang awalnya basah menjadi kering’.

3. Verba *meN-* dengan Pangkal Nomina

Ada lima jenis verba intransitif *meN-* yang diturunkan dari pangkal nomina, yaitu:

- a. Verba yang terkait dengan bunyi. Verba ini bermakna mengeluarkan suatu bunyi, contohnya seperti kata *memekik* berarti ‘mengeluarkan pekikan’ dan *mendengkur* berarti ‘mengeluarkan suara dengkur saat tidur’.
- b. Verba yang terkait dengan tempat. Verba ini bermakna menuju suatu tempat, contohnya seperti kata *mendarat* berarti ‘menuju daratan’ dan kata *menepi* berarti ‘menuju tepi’.
- c. Verba yang menggambarkan bentuk atau wujud. Verba ini bermakna menjadi atau mirip dengan suatu wujud, contohnya seperti kata *menggunung* berarti ‘menjadi besar seperti gunung’ dan kata *membatu* berarti ‘menjadi keras seperti batu’.
- d. Verba yang terkait dengan konsumsi. Verba ini berhubungan dengan makna makan atau minum, contohnya seperti kata *merokok* berarti ‘mengonsumsi rokok’ dan kata *menyirih* berarti ‘mengunyah sirih’.
- e. Verba yang terkait dengan hasil bumi. Verba ini bermakna mencari atau mengumpulkan suatu hasil bumi, contohnya seperti kata *mendamar* berarti mencari damar dan kata *merumput* berarti ‘mengumpulkan rumput’.

4. Verba *meN-* dengan Pangkal Numeralia

Penggunaan prefiks *meN-* pada numeralia cukup terbatas dan digunakan untuk membentuk verba yang menyatakan penyatuan atau dualitas. Contohnya adalah kata *menyatu* berarti ‘menjadi satu’ dan *mendua* berarti ‘menjadi dua’ atau ‘berhaluan dua’.

Selain itu, ada beberapa pasang verba intransitif *meN-* yang memiliki makna serupa dengan verba berprefiks *ber-*, seperti kata *menyanyi* dengan *bernyanyi*, kata *meneduh* dengan kata *berteduh*, dan kata *membekas* dengan kata *berbekas*. Moeliono dkk. (2017) menjelaskan tentang afiksasi verba intransitif dengan prefiks *ber-* yang mencakup lima jenis berdasarkan pangkal kata yang digunakan.

1. Pangkal Verba

Prefiks *ber-* pada verba menunjukkan aktivitas yang sedang berlangsung, seperti kata *berpikir* dan *berubah*. Beberapa verba juga memiliki makna refleksif, contohnya seperti kata *bercukur* dan *berangkat*. Prefiks *ber-* pada verba dapat berubah menjadi bentuk pasif bermakna *di-*.

2. Pangkal Adjektiva

Prefiks *ber-* pada adjektiva mengindikasikan kondisi atau keadaan, contohnya kata *bersabar* berarti 'dalam keadaan sabar' dan *berbahagia* berarti 'dalam keadaan bahagia'.

3. Pangkal Nomina

Pengafiksian verba *ber-* dengan pangkal nomina mencakup beberapa kategori. Pertama, verba yang menggunakan prefiks *ber-* pada pangkal nomina bermakna memiliki sesuatu yang disebut oleh nomina tersebut. Misalnya, kata *berduri* berarti 'memiliki duri' dan *beristri* berarti 'mempunyai istri'. Ada juga verba yang berarti menggunakan suatu alat atau sarana, seperti kata *bersepatu* berarti 'memakai sepatu' dan *bersepeda* berarti 'menggunakan sepeda'. Selain itu, beberapa verba *ber-* menunjukkan hasil atau produksi dari subjek, seperti *berbunyi* berarti 'menghasilkan bunyi' dan *bertelur* berarti 'mengeluarkan telur'. Verba *ber-* lainnya menyiratkan hubungan timbal balik, seperti kata *bersahabat* berarti 'menjalin persahabatan' dan *bertetangga* berarti 'berhubungan sebagai tetangga'. Verba *ber-* dengan pangkal nomina yang merujuk pada profesi atau pekerjaan mengacu pada kegiatan atau pekerjaan yang biasa dilakukan, seperti kata *bertani* dan *berdagang*. Beberapa verba *ber-* juga terkait dengan aktivitas olahraga, seperti kata *bertinju* berarti 'melakukan tinju' dan *berselancar* berarti 'melakukan selancar'. Verba dengan prefiks *ber-* sering kali melibatkan sufiks *-kan* yang bersifat opsional dan memperjelas pelengkap yang terkait dengan nomina tersebut, seperti kata *berdasarkan* dan *bersenjatakan*.

4. Pangkal Numeralia

Verba dengan prefiks *ber-* yang berakar dari numeralia umumnya digunakan untuk angka rendah atau bilangan berulang, contohnya seperti kata *bersatu*, *berdua*, *beribu-ribu*, dan *berjuta-juta*.

5. Pangkal Frasa

Verba dengan prefiks *ber-* juga dapat dibentuk dari frasa verbal, adjektival, dan nominal, contohnya kata *bertanggung jawab* berarti 'melakukan tanggung jawab' dan *bergembira ria* berarti 'dalam suasana gembira'.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian berupa tuturan dalam cuitan pengguna media sosial X yang mengandung kata berafiks *ng-*. Sumber data pada penelitian ini berasal dari 95 cuitan berbagai pengguna media sosial X di Indonesia yang diunggah dalam kurun waktu Januari hingga November 2024 yang dipilih secara acak. Alasan dipilihnya sumber data tersebut karena terdapat banyak data kebahasaan informal aktual terutama tuturan yang mengandung penggunaan afiks *ng-*.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan diklasifikasi dan dianalisis dengan menggunakan teori Kridalaksana (2009) tentang pembentukan kata dalam bahasa Indonesia pada simulfiks *N-* dan simulfiks *N-in* untuk menentukan kelas kata dalam pola afiksasi *ng-*, serta teori

Moeliono dkk. (2017) tentang tata bahasa baku bahasa Indonesia pada proses afiksasi *meN-* dan *ber-* untuk menentukan padanan afiks *ng-* dalam bahasa Indonesia formal.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan menyimak bahasa dan teknik catat yang dilakukan dengan mencatat semua data yang diperoleh dari hasil menyimak dan memasukkannya ke dalam klasifikasi data (Sudaryanto, 2015). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih (Sudaryanto, 2015). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) yang membagi satuan lingual menjadi bagian-bagian pembentuknya. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap dan teknik ganti. Pada teknik lesap dilakukan dengan melepaskan (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan, mengurangi) unsur tertentu dalam satuan lingual yang bersangkutan. Kemudian pada teknik ganti, unsur pokok yang dianalisis digantikan oleh unsur lain di luar satuan lingual yang bersangkutan. Teknik ganti bertujuan untuk melihat apakah unsur yang diganti memiliki kesamaan kelas atau kategori dengan unsur pengganti, terutama jika keduanya berada pada tataran yang sama (Sudaryanto, 2015).

HASIL

Perubahan proses morfologi afiksasi *ng-* dalam bahasa Indonesia dapat membentuk pelepasan kata dan perubahan bentuk memengaruhi makna serta fungsi kata dalam komunikasi sehari-hari. Dari hasil analisis data, terdapat enam pola afiksasi *ng-* pada bahasa informal, yaitu: (1) *ng-*+ verba (V) = verba (V); (2) *ng-* + verba (V) + *-in* = verba (V); (3) *ng-* + nomina (N) = verba (V); (4) *ng-* + nomina (N) + *-in* = verba (V); (5) *ng-* + adjektiva (Adj) = verba (V); (6) *ng-* + adjektiva (Adj) + *-in* = verba (V).

Kemudian, padanan afiksasi *ng-* dalam bahasa Indonesia ragam formal terdapat tujuh pola, yaitu: (1) *meN-* + verba (V) = verba (V); (2) *meN-* + verba (V) + *-kan* = verba (V); (3) *ber-* + nomina (N) = verba (V); (4) *meN-* + nomina (N) = verba (V); (5) *meN-* + nomina (N) + *-kan* = verba (V); (6) *meN-* + adjektiva (Adj) = verba (V); (7) *meN-* + adjektiva (Adj) + *-kan* = verba (V). Selain itu, ada pula penggunaan afiks *ng-* yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia formal.

1. Pola *ng-* + V = V dan Padanan *meN-* + V = V

Afiksasi *ng-* yang melekat pada kata dasar berjenis verba tidak akan mengubah kelas katanya. Afiksasi *ng-* pada pola ini merupakan bentuk informal dari afiksasi *meN-* dalam ragam formal. Contoh kata yang mengikuti pola *ng-* + V = V dalam bahasa gaul dan padanannya *meN-* + V = V dalam ragam formal adalah: *ngalah* – mengalah, *ngasih* – mengasih, *ngejar* – mengejar, *ngunyah* – mengunyah, dan *ngilang* – menghilang. Perhatikan contoh (1) hingga (1c) berikut.

- (1) Bisa bisanya aku disuruh **ngasuh** kucing pas majikannya beli bakso
(X/@franxipani/11/09/2024)
- (1a) Bisa bisanya aku disuruh **asuh** kucing pas majikannya beli bakso
- (1b) Bisa bisanya aku disuruh **mengasuh** kucing pas majikannya beli bakso
- (1c) *Bisa bisanya aku disuruh **berasuh** kucing pas majikannya beli bakso

Pola informal				Pola formal			
ng-	+	V	=	V	meN-	+	V = V
ng-	+	asuh	=	ngasuh	meN-	+	asuh = mengasuh

Pada data (1) ditemukan penggunaan afiks *ng-* pada kata *ngasuh*. Verba *ngasuh* diturunkan dari kata dasar *asuh* yang dinyatakan pada (1a). Kata *asuh* termasuk dalam kelas kata kerja karena menggambarkan proses atau perbuatan yang dalam KBBI diartikan ‘jaga; bimbing; pimpin’. Afiksasi *ng-* pada data (1) bertujuan untuk menambah intensitas tindakan pada kata kerja, sehingga kata *ngasuh* bisa diartikan sebagai tindakan memberikan penjagaan. Kata *ngasuh* merupakan hasil dari proses afiksasi simufiks *N-* yang tercatat sebagai ciri khas register informal dengan penggunaan kosakata pasif (Kridalaksana, 2009). Bentuk informal tersebut memiliki padanan dalam ragam formal yaitu kata *mengasuh*. Kata kerja *mengasuh* terbentuk melalui pembubuhan prefiks *meN-* pada kata dasar *asuh*. Prefiks *meN-* pada kata *mengasuh* menjadikan kata tersebut lebih formal dan sesuai dengan aturan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Prefiks *meN-* yang ditambahkan pada pangkal verba akan menghasilkan verba yang menunjukkan suatu aktivitas yang dilakukan (Moeliono dkk., 2017). Kata *mengasuh* dalam KBBI diartikan sebagai menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil. Berbeda dengan data (1c), kata *berasuh* merupakan hasil afiksasi dari prefiks *ber-* pada kata dasar *asuh* yang tidak membentuk makna apa pun. Moeliono dkk. (2017) menyatakan bahwa afiksasi dari prefiks *ber-* hanya terjadi pada verba intransitif yaitu kata kerja yang tidak membutuhkan objek untuk melengkapi makna. Kata *ngasuh* termasuk verba transitif karena membutuhkan objek untuk melengkapi maknanya.

2. Pola *ng- + V + -in = V* dan Padanan *meN- + V + -kan = V*

Afiks *ng-* yang melekat pada kata dasar berjenis verba yang diberi imbuhan sufiks *-in* tidak akan mengubah kelas katanya. Pola *ng- + V + -in* merupakan bentuk informal dari *meN- + V + -kan* dalam ragam formal. Contoh kata yang mengikuti pola informal dan formal adalah: *ngelaporin – melaporkan, ngolesin – mengoleskan, ngebangunin – membangun, ngabisin – menghabiskan, dan ngasilin – menghasilkan*. Perhatikan data (2) berikut.

- (2) Kapan ya idol2 korea ***ngebawain*** lagu jepang ver bukan cuma di jepang kayak gw juga mau dengerr langsung tanpa harus konser di jepang (X/@helloworldz_/28/09/2024)
- (2a) Kapan ya idol2 korea ***bawa*** lagu jepang ver bukan cuma di jepang kayak gw juga mau dengerr langsung tanpa harus konser di jepang
- (2b) *Kapan ya idol2 korea ***membawa*** lagu jepang ver bukan cuma di jepang kayak gw juga mau dengerr langsung tanpa harus konser di jepang
- (2c) Kapan ya idol2 korea ***membawakan*** lagu jepang ver bukan cuma di jepang kayak gw juga mau dengerr langsung tanpa harus konser di jepang.

Pola informal				Pola formal				
ng-	+	V	+ -in =	V	meN-	+	V + -kan =	V
ng-	+	bawa	+ -in =	ngebawain	meN-	+	bawa + -kan =	membawakan

Pada data (2) ditemukan penggunaan konfiks *ng- + -in* yang di tandai pada kata *ngebawain*. Verba *ngebawain* berasal dari kata dasar *bawa* yang merupakan kata kerja karena menggambarkan proses atau perbuatan yang bisa diawali dengan kata *tidak* atau *belum*. Penggunaan konfiks *ng- -in* pada data (2) bertujuan untuk menambah intensitas tindakan pada kata kerja, sehingga kata *ngebawain* dapat diartikan sebagai tindakan membawa sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Kata *ngebawain* termasuk dalam kategori bahasa informal karena merupakan hasil dari proses afiksasi simulfiks *N-* yang dicatat sebagai ciri-ciri register informal

dengan penggunaan kosakata pasif. Padanan bentuk informal kata *ngebawain* dalam bentuk formal adalah *membawakan*. Pada (2c), kata kerja *membawakan* terbentuk melalui proses afiksasi dengan menambahkan konfiks *meN-* pada kata dasar *bawa*. Konfiks *meN-* pada kata *membawa* membuat kata tersebut menjadi formal dan sesuai dengan aturan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Prefiks *meN-* yang ditambahkan pada pangkal verba akan menunjukkan suatu aktivitas yang dilakukan (Moeliono dkk., 2017). Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu aktivitas membawa sesuatu untuk orang lain.

3. Pola *ng-* + N = V dan Padanan *ber-* + N = V

Afiksasi *ng-* yang melekat pada kata dasar berjenis nomina akan mengubah kelas katanya menjadi kata berjenis verba. Afiksasi *ng-* pada pola ini dapat dipadankan dengan afiks *ber-* dalam ragam formal. Contoh kata yang mengikuti pola *ng-* + N = V dalam bahasa gaul dan padanannya *ber-* + N = V dalam ragam formal adalah: *ngamar* – berkamar, *ngereta* – berkereta, *ngeternak* – berternak, *ngotak* – berotak, dan *ngutang* – berhutang. Perhatikan data berikut ini.

- (3) Ini kalau **ngemotor** nyampe tujuan dah jadi areng betulan wkwkwkwk Tuban kenapa panas banget anjggggg (X/@JeonJimiMm_/6/10/2024)
- (3a) *Ini kalau **motor** nyampe tujuan dah jadi areng betulan wkwkwkwk Tuban kenapa panas banget anjggggg
- (3b) Ini kalau **mengendarai motor** nyampe tujuan dah jadi areng betulan wkwkwkwk Tuban kenapa panas banget anjggggg
- (3c) Ini kalau **bermotor** nyampe tujuan dah jadi areng betulan wkwkwkwk Tuban kenapa panas banget anjggggg

Pola informal	Pola formal
ng- + N = V	ber- + N = V
ng- + motor = ngemotor	ber- + motor = bermotor

Pada data (3) ditemukan penggunaan afiks *ng-* yang ditandai pada kata *ngemotor*. Verba *ngemotor* diturunkan dari kata benda *motor* yang dinyatakan pada data (3a). Afiksasi *ng-* pada data (3) bertujuan untuk menunjukkan tindakan melakukan sesuatu pada kata benda *motor*, sehingga kata *ngemotor* bisa diartikan sebagai tindakan mengendarai motor seperti yang dinyatakan pada data (3b). Kata *ngemotor* termasuk dalam bentuk bahasa informal karena merupakan hasil dari proses afiksasi simulfiks *N-* yang tercatat sebagai ciri khas register informal. Pada data (3c) penggunaan afiks formal *ber-* pada kata dasar *motor* menghasilkan makna mengendarai motor. Verba yang menggunakan prefiks *ber-* pada pangkal nomina bermakna memakai atau menggunakan suatu alat atau sarana yang disebut oleh nomina tersebut (Moeliono dkk., 2017). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata *ngemotor* dan *bermotor* memiliki makna yang sama, yakni tindakan mengendarai motor.

4. Pola *ng-* + N = V dan Padanan *meN-* + N = V

Afiksasi *ng-* yang melekat pada kata dasar berjenis nomina akan mengubah kelas katanya menjadi kata berjenis verba. Afiksasi *ng-* pada pola ini merupakan bentuk informal dari afiksasi *meN-* dalam bahasa Indonesia formal. Contoh kata yang mengikuti pola *ng-* + N = V dalam bahasa gaul dan padanannya *meN-* + N = V dalam bahasa Indonesia formal adalah: *ngantuk* – mengantuk,

ngupil – mengupil, *ngunci* – mengunci, *ngopi* – mengopi, dan *ngerokok* – merokok. Bukti dari hal ini ditunjukkan dalam analisis data (4) yang dijelaskan sebagai berikut.

- (4) Nabung kecil kecil sejak dini, kamu gede nanti jadi kolektor manga -eh tapi gw **ngoleksi** sejak SD sih (X/@renjanahana/10/10/2024)
- (4a) *Nabung kecil kecil sejak dini, kamu gede nanti jadi kolektor manga -eh tapi gw **koleksi** sejak SD sih
- (4b) Nabung kecil kecil sejak dini, kamu gede nanti jadi kolektor manga -eh tapi gw **mengoleksi** sejak SD sih

Pola informal				Pola formal					
ng-	+	N	=	V	meN-	+	N	=	V
ng-	+	koleksi	=	ngoleksi	meN-	+	koleksi	=	mengoleksi

Pada data (4) ditemukan penggunaan afiks *ng-* yang ditandai pada kata *ngoleksi*. Nomina *ngoleksi* merupakan turunan dari kata dasar yang berupa kata benda *koleksi* yang dinyatakan pada (4a). Kata *koleksi* dalam KBBI berarti kumpulan gambar, benda bersejarah, lukisan dan sebagainya yang berkaitan dengan minat objek. Afiksasi pada data (4) bertujuan untuk menunjukkan tindakan melakukan sesuatu pada kata benda *koleksi*, sehingga kata *ngoleksi* bisa diartikan sebagai tindakan mengumpulkan suatu barang yang berkaitan dengan minat sebagai koleksi. Kata *koleksi* termasuk dalam bahasa informal karena merupakan hasil dari proses afiksasi simulfiks *N-* yang tercatat sebagai ciri khas register informal dengan penggunaan kosakata pasif. Padanan bentuk informal pada kata *ngoleksi* dalam bahasa formal adalah kata *mengoleksi*. Kata kerja *mengoleksi* terbentuk melalui pembubuhan prefiks *meN-* pada kata dasar *koleksi*. Prefiks *meN-* pada kata *mengoleksi* menjadikan kata tersebut lebih formal dan sesuai dengan aturan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Prefiks *meN-* yang ditambahkan pada pangkal nomina akan menghasilkan turunan verba yang bermakna menjadi suatu wujud (Moeliono dkk., 2017). Kata *mengoleksi* dalam KBBI dapat diartikan sebagai mengumpulkan (menjadi satu); menjadikan barang-barang sebagai koleksi. Oleh karena itu, kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu menjadikan barang-barang sebagai koleksi.

5. Pola *ng-* + N + *-in* = V dan Padanan *meN-* + N + *-kan* = V

Afiksasi *ng-* yang melekat pada kata dasar berjenis nomina yang diberi imbuhan sufiks *-in* akan mengubah kelas katanya menjadi kata berjenis verba. Afiksasi *ng-in* pada pola ini merupakan bentuk informal dari afiksasi *meN-kan* dalam bahasa Indonesia formal. Contoh kata yang mengikuti pola *ng-* + N + *in* = V dalam bahasa gaul dan padanannya *meN-* + N + *kan* = V dalam bahasa Indonesia formal adalah: *ngobatin* – mengobatkan dan *ngorbanin* – mengorbankan. Bukti dari hal ini ditunjukkan dalam analisis data (5) yang dijelaskan sebagai berikut.

- (5) Kalian pernah ga **ngorbanin** jam tidur, uang, tenaga dan harga diri, pokoknya semuanya hanya demi seseorang agar dia tidak pergi, terus dimana dia sekarang? (X/@helovesxha/07/09/2024)
- (5a) *Kalian pernah ga **korban** jam tidur, uang, tenaga dan harga diri, pokoknya semuanya hanya demi seseorang agar dia tidak pergi, terus dimana dia sekarang?
- (5b) Kalian pernah ga **mengorbankan** jam tidur, uang, tenaga dan harga diri, pokoknya semuanya hanya demi seseorang agar dia tidak pergi, terus dimana dia sekarang?

Pola informal				Pola formal				
ng-	+	N	+ -in =	V	meN-	+	N + -kan =	V
ng-	+	korban	+ -in =	ngorbanin	meN-	+	korban + -kan =	mengorbankan

Pada data (5) ditemukan penggunaan afiks *ng-* yang ditandai pada kata *ngorbanin*. Verba *ngorbanin* merupakan turunan dari kata dasar yang berupa kata benda korban yang ditunjukkan pada data (5a). Kata *korban* dalam KBBI berarti pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya. Afiks *ng-* pada data (5) bertujuan untuk menciptakan keadaan tertentu pada kata benda *korban*, sehingga kata *ngorbanin* bisa diartikan sebagai tindakan menjadikan sesuatu sebagai korban. Kata *ngorbanin* termasuk dalam bahasa informal karena merupakan hasil dari proses afiksasi simulfiks *N-* sufiks dan *-in* prefiks yang tercatat pada sebagai ciri khas register informal dengan penggunaan kosakata pasif. Padanan bentuk informal kata *ngorbanin* dalam bentuk formal adalah *mengorbankan*. Pada data (5b) penggunaan kata kerja *mengorbankan* terbentuk melalui proses afiksasi dengan konfiks *meN-* dan *-kan* pada dasar kata korban. Konfiks *meN-kan* pada kata korban menjadi formal dan sesuai dengan aturan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Prefiks *meN-* yang ditambahkan pada pangkal nomina akan menghasilkan turunan verba yang bermakna menjadi suatu wujud (Moeliono dkk., 2017). Menurut KBBI *mengorbankan* artinya menjadikan sesuatu sebagai korban, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang sama.

6. Pola *ng- + Adj = V* dan Padanan *meN- + Adj = V*

Pada pola ini, kata dasar berjenis adjektiva yang diberi afiks *ng-* dapat mengubah kelas kata menjadi kata berjenis verba. Bentuk ini memiliki padanan dalam bahasa Indonesia formal, yakni dengan melekatkan afiks *meN-* pada kata dasar yang berjenis adjektiva tersebut. Contoh kata yang mengikuti pola *ng- + Adj = V* dalam bahasa gaul dan padanannya *meN- + Adj = V* dalam bahasa Indonesia formal adalah: *ngebenci* – membenci, *ngelemah* – melemah, *ngelambat* – melambat, dan *ngotori* – mengotori. Hal ini dibuktikan dengan analisis sebagai berikut.

- (6) Gue *ngerendah* tuh pura pura doang aslinya jg pgn teriak kontol dpn muka lu nyet (X/@kachankanojo/10/09/2024)
- (6a) *Gue *rendah* tuh pura pura doang aslinya jg pgn teriak kontol dpn muka lu nyet
- (6b) Gue *merendah* tuh pura pura doang aslinya jg pgn teriak kontol dpn muka lu nyet

Pola informal				Pola formal				
ng-	+	Adj	=	V	meN-	+	Adj =	V
ng-	+	rendah	=	ngerendah	meN-	+	rendah =	merendah

Pada data (6) ditemukan penggunaan afiks *ng-* yang ditandai pada kata *ngerendah*. Verba *ngerendah* merupakan turunan kata dasar yang berupa kata sifat rendah yang ditunjukkan pada data (6a). Kata *rendah* menurut KBBI artinya dekat ke bawah, tidak tinggi. Afiks *ng-* pada data (6) bertujuan untuk menunjukkan tindakan tertentu pada kata sifat *rendah*, sehingga kata *ngerendah* bisa diartikan sebagai tindakan menurunkan sesuatu ke posisi yang lebih rendah atau menjadi rendah. Kata *ngerendah* termasuk ke dalam bahasa informal karena merupakan hasil proses afiksasi simulfiks *N-* tercatat pada sebagai ciri khas register informal dengan kosakata

pasif. Padanan bentuk informal kata *ngerendah* dalam bentuk formal adalah *merendah*. pada data (6b) penggunaan kata kerja *merendah* terbentuk melalui proses afiksasi pembubuhan prefiks *meN-* pada kata dasar rendah. Prefiks *meN-* pada kata *merendah* menjadikan kata tersebut lebih formal dan sesuai dengan aturan tata bahasa baku Indonesia. Prefiks *meN-* pada pangkal adjektiva akan menghasilkan makna ‘menjadi’ atau ‘bersifat’ seperti yang dinyatakan oleh adjektiva tersebut (Moeliono dkk., 2017). Kata *merendah* memiliki arti ‘menjadi rendah atau bersifat rendah’. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata *ngerendah* dan *merendah* memiliki makna yang sama, yakni tindakan menjadi rendah (hati).

7. Pola *ng-* + Adj + *-in* = V dan Padanan *meN-* + Adj + *-kan* = V

Afiksasi *ng-* yang melekat pada kata dasar berjenis adjektiva yang diberi imbuhan sufiks *-in* akan mengubah kelas katanya menjadi verba. Afiksasi *ng-* + *-in* pada pola ini adalah bentuk informal dari afiksasi *meN-kan* dalam ragam formal. Contoh kata yang mengikuti pola *ng-* + Adj = V dalam bahasa gaul dan padanan formalnya adalah: *ngalirin* – mengalirkan, *ngerapihin* – merapikan, *ngependekin* – memendekkan, *ngejelekin* – menjelekkkan, dan *ngagungin* – mengagungkan.

- (7) Gue ngerjain TO goblok bgt sehari 2 kali niatnya engen ***ngebagusin*** lah malah jeblok semua nilainya (X/@sunnysirens/30/09/2024)
- (7a) *Gue ngerjain TO goblok bgt sehari 2 kali niatnya engen ***bagus*** lah malah jeblok semua nilainya
- (7b) *Gue ngerjain TO goblok bgt sehari 2 kali niatnya engen ***membaguskan*** lah malah jeblok semua nilainya

Pola informal	Pola formal
Ng- + Adj + In = V	MeN- + Adj + Kan = V
Ng- + bagus + In = ngebagusin	MeN- + bagus + Kan = membaguskan

Pada data (7) ditemukan penggunaan afiks *ng-* yang ditunjukkan pada kata *ngebagusin*. Verba *ngebagusin* merupakan turunan kata dasar yang berupa kata sifat *bagus* yang ditunjukkan pada data (7a). Kata *bagus* menurut KBBI artinya baik sekali; elok. Afiks *ng-in* pada data (7) bertujuan untuk menambah intensitas tindakan pada kata sifat *bagus*, sehingga kata *ngebagusin* diartikan sebagai tindakan untuk membuat sesuatu menjadi lebih bagus. Kata *ngebagusin* termasuk dalam bahasa informal karena merupakan hasil dari proses afiksasi simulfiks *N-* sufiks dan *-in* yang tercatat pada sebagai ciri khas register informal dengan penggunaan kosakata pasif. Padanan bentuk informal kata *ngebagusin* dalam bentuk formal adalah *membaguskan*. Pada data (7b) penggunaan kata kerja *membaguskan* terbentuk melalui proses afiksasi dengan konfiks *meN-* dan *-kan* pada kata dasar *bagus*. Konfiks *meN-kan* pada kata *bagus* menjadi formal dan sesuai dengan aturan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Prefiks *meN-* pada pangkal adjektiva akan menghasilkan makna ‘menjadi’ atau ‘bersifat’ seperti yang dinyatakan oleh adjektiva tersebut (Moeliono dkk., 2017). Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, menurut KBBI *membaguskan* artinya membuat sesuatu menjadi bagus, baik, benar, atau elok.

8. Pola *ng-* + N = V tanpa padanan ragam formal

Afiksasi *ng-* yang melekat pada kata dasar berjenis nomina akan mengubah kelas katanya menjadi kata berjenis verba. Afiksasi *ng-* pada pola ini tidak memiliki bentuk padanan dalam bahasa

Indonesia formal. Contoh kata yang mengikuti pola $ng- + N = V$ tanpa padanan bahasa Indonesia formal adalah: *ngotot*, *ngide*, dan *ngegas*. Bukti dari hal ini ditunjukkan dalam analisis data (8) dan (9) yang dijelaskan sebagai berikut.

- (8) Lagian yang ***ngide*** kuliah sambil kerja tuh siapa sih? Gue? Masa iya?
(X/@bruiseedheart/17/10/2024)
- (8b) *Lagian yang ***ide*** kuliah sambil kerja tuh siapa sih? Gue? Masa iya?
- (8c) Lagian yang ***memberi ide*** kuliah sambil kerja tuh siapa sih? Gue? Masa iya?
- (8d) *Lagian yang ***beride*** kuliah sambil kerja tuh siapa sih? Gue? Masa iya?
- (8e) *Lagian yang ***mengide*** kuliah sambil kerja tuh siapa sih? Gue? Masa iya?

Pola informal

$ng- + N = V$
 $ng- + ide = ngide$

Pada data (8) ditemukan penggunaan afiks *ng-* yang ditandai pada kata *ngide*. Verba *ngide* diturunkan dari kata dasar berupa kata benda *ide* yang dinyatakan pada (8b). Kata *ide* dalam KBBI berarti rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita. Afiksasi *ng-* pada data (8) bertujuan untuk menunjukkan tindakan melakukan sesuatu. Dalam data (8), kata *ngide* memiliki makna yaitu memberi ide. Kata *ngide* termasuk dalam bentuk bahasa informal karena merupakan hasil dari proses afiksasi simulfiks *N-* yang tercatat sebagai ciri khas register informal. Pada (8d) penggunaan afiks formal *ber-* pada kata dasar *ide* menghasilkan makna yaitu mempunyai ide. Kata kerja yang menggunakan prefiks *ber-* pada pangkal nomina bermakna mempunyai atau memiliki sesuatu yang disebut oleh nomina tersebut (Moeliono dkk., 2017). Sementara itu, pada (8c) afiksasi *meN-* pada kata dasar *ide* tidak membentuk makna apa pun karena tidak sesuai dengan aturan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Berdasarkan pernyataan di atas, kata *ngide* dan *beride* memiliki makna yang berbeda, sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *ngide* tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia formal.

- (9) Pernah gak sih acara udah h-3 tapi tiba-tiba berubah konsep cuma gara-gara satu orang ***ngotot*** mau mengubah dari awal. KOCAKKK KOCAKKKKK
(X/@ped1cellus/17/10/2024)
- (9a) *Pernah gak sih acara udah h-3 tapi tiba-tiba berubah konsep cuma gara-gara satu orang ***otot*** mau mengubah dari awal. KOCAKKK KOCAKKKKK
- (9b) Pernah gak sih acara udah h-3 tapi tiba-tiba berubah konsep cuma gara-gara satu orang ***bersikeras*** mau mengubah dari awal. KOCAKKK KOCAKKKKK
- (9c) *Pernah gak sih acara udah h-3 tapi tiba-tiba berubah konsep cuma gara-gara satu orang ***mengotot*** mau mengubah dari awal. KOCAKKK KOCAKKKKK
- (9d) *Pernah gak sih acara udah h-3 tapi tiba-tiba berubah konsep cuma gara-gara satu orang ***berotot*** mau mengubah dari awal. KOCAKKK KOCAKKKKK

Pola informal

$ng- + N = V$
 $ng- + otot = ngotot$

Pada data (9) ditemukan penggunaan afiks *ng-* yang ditandai pada kata *ngotot*. Verba *ngotot* diturunkan dari kata dasar berupa kata benda *otot* yang dinyatakan pada (9a). Afiksasi *ng-*

pada data (9) bertujuan untuk menciptakan makna metaforis. Makna metaforis dari kata *ngotot* pada (9) adalah bersikeras atau berkeras hati. Kata *ngotot* termasuk dalam bentuk bahasa informal karena merupakan hasil dari proses afiksasi simufiks *N-* yang tercatat sebagai ciri khas register informal. Pada (9c), kata *mengotot* terbentuk dari afiks yang lazim dipakai dalam ragam formal yaitu *meN-* dan kata dasar *otot*. Prefiks *meN-* pada pangkal nomina seperti yang dinyatakan Moeliono dkk. (2017) akan membentuk kata kerja intransitif yang bermakna menjadi atau mirip dengan suatu wujud, contohnya seperti kata *menggunung* berarti menjadi besar seperti gunung. Berdasarkan teori tersebut, kata *mengotot* berarti menjadi kuat seperti otot, sehingga disimpulkan bahwa kata *mengotot* bukan padanan formal dari kata *ngotot* karena memiliki makna yang berbeda. Kata *mengotot* terdapat pada KBBI yang diartikan sebagai tindakan tidak mau mengalah; berkeras hati; bersikeras. Namun, kata *mengotot* tergolong bahasa informal karena lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari dibandingkan situasi formal. Sementara itu, pada data (9d) kata *berotot* merupakan hasil afiksasi dari prefiks *ber-* dan kata dasar *otot* bermakna memiliki otot, sehingga maknanya jauh berbeda dari makna kata *ngotot*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata *ngotot* tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia formal.

10. Pola *ng-* + Adj = V tanpa padanan ragam formal

Afiksasi *ng-* yang melekat pada kata dasar berjenis adjektiva akan mengubah kelas katanya menjadi kata berjenis verba. Pada pola ini, kata dasar berjenis adjektiva pada bahasa Indonesia yang diberi afiks *ng-* tidak memiliki padanan pada bahasa Indonesia formal. Analisis data tersebut disajikan sebagai berikut.

- (10) Emang dah bukannya benerin transum. *Ngiri* banget sama orang Jakarta transumnya bagus-bagus (X/@arezuwhist/09/10/2024)
- (10a) Emang dah bukannya benerin transum. *Iri* banget sama orang Jakarta transumnya bagus-bagus
- (10b) *Emang dah bukannya benerin transum. *Mengiri* banget sama orang Jakarta transumnya bagus-bagus
- (10c) *Emang dah bukannya benerin transum. *Beriri* banget sama orang Jakarta transumnya bagus-bagus

Pola informal

Ng-	+	Adj	=	V
Ng-	+	iri	=	ngiri

Pada data (10) ditemukan penggunaan afiks *ng-* yang ditandai pada kata *ngiri*. Verba *ngiri* merupakan turunan kata dasar yang berupa kata sifat *iri* yang ditunjukkan pada data (10a). Afiksasi *ng-* pada data (10) bertujuan untuk menandakan mengalami suatu perasaan atau kondisi, dalam hal ini kata *ngiri* bermakna merasa iri. Kata *ngiri* termasuk dalam bentuk bahasa informal karena merupakan hasil dari proses afiksasi simufiks *N-* yang tercatat sebagai ciri khas register informal. Pada (10b), kata *mengiri* merupakan hasil dari proses afiksasi prefiks *meN-* pada pangkal kata dasar *iri*. Prefiks *meN-* pada pangkal adjektiva akan menghasilkan makna ‘menjadi’ atau ‘bersifat’ seperti yang dinyatakan oleh adjektiva tersebut (Moeliono dkk., 2017). Berdasarkan teori tersebut, kata *mengiri* berarti menjadi iri atau bersifat iri, sehingga disimpulkan bahwa kata *mengiri* bukan padanan formal dari kata *ngiri* karena memiliki makna yang berbeda. Kata *mengiri* terdapat dalam KBBI yang diartikan sebagai tindakan iri hati atau merasa iri.

Namun, kata *mengiri* tergolong bahasa informal karena lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari dibandingkan situasi formal. Sementara itu, pada data (10c) kata *beriri* merupakan hasil afiksasi dari prefiks *ber-* dan kata dasar *iri*. Prefiks *ber-* pada pangkal kata sifat mengindikasikan kondisi atau keadaan, contohnya seperti kata bersabar berarti dalam keadaan sabar (Moeliono dkk., 2017). Berdasarkan teori, kata *beriri* berarti dalam keadaan iri, sehingga maknanya jauh berbeda dari makna kata *ngiri*. Kata *beriri* juga tidak dapat ditemukan dalam KBBI karena jarang digunakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata *ngiri* tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia formal.

PEMBAHASAN

Berikut hasil tabulasi data pola afiksasi *ng-* dalam bahasa informal beserta pola padanan formalnya yang digunakan pada media sosial X yang diunggah dalam kurun waktu Januari hingga November 2024.

Tabel 1. Afiks Ng- dan Padanannya

No.	Pola informal	Pola formal	Jumlah	Contoh data
1	ng- + V = V	meN- + V = V	39	Nmu duwit enakny jjan ngeborong aph yh (X/@bucingsungguhan/18/03/2024)
2	ng- + N = V	meN- + N = V	18	Sederhana tapi mama ngamuk (X/@fitriyanr/11/07/2024)
3	ng- + N = V	ber + N = V	10	Yang mau ngantor di IKN sampai purnatugas jadi? (X/@TitiRusdi/11/09/2024)
4	ng- + Adj + -in = V	meN- + Adj + -kan = V	9	saking berantakannya ini kamar sampe bingung mau ngerapihin dari mana (X/@rraestrella/07/11/2024)
5	ng- + V + -in = V	meN- + V + -kan = V	7	tiap malem ngolesin hot in cream.. hdeh se jompo inikh gwe (X/@migguism/26/10/2024)
6	ng- + Adj = V	meN- + Adj = V	6	Rupiah ngelemah lagi kah? Gue beli valas 200rb udh untung 4rb saja (X/@hahahadehh/10/10/2024)
7	ng- + N = V	-	3	Tinggal jawab. Nggak usah pakai ngegas , atau memang sedang berbohong? (@FanduHolic/31/08/2024)
8	ng- + N + -in = V	meN- + N + -kan = V	2	Menurut aku mbaa mendingan ke psikiater dulu ngobatin trauma nya dulu sebelum nikah (X/@zazura99/16/10/2024)
9	ng- + Adj = V	-	1	Emang dah bukannya benerin transum. Ngiri banget sama orang Jakarta transumnya bagus-bagus (X/@arezuwhist/09/10/2024)

Tabel di atas menunjukkan terdapat 95 data penggunaan afiks *ng-* dalam bahasa informal yang ditemukan pada tahun 2024. Pola afiksasi yang teridentifikasi adalah 6 pola afiksasi *ng-* pada bahasa informal, 7 padanan afiksasi *ng-* dalam bahasa Indonesia formal, dan pola afiksasi *ng-* tanpa padanan dalam bahasa Indonesia formal. Pertama, pola $Ng- + V = V$ dengan padanan $MeN- + V = V$ sebanyak 39 data. Kedua, pola $Ng- + N = V$ yang memiliki padanan $MeN- + N = V$ sebanyak 18 data. Ketiga, pola $Ng- + N = V$ yang memiliki padanan $Ber + N = V$ sebanyak 10 data. Keempat, $Ng- + Adj + In = V$ dengan padanan $MeN- + Adj + Kan = V$ sebanyak 9 data. Kelima, pola $Ng- + V + In = V$ dengan padanan $MeN- + V + Kan = V$ sejumlah 7 data. Keenam, $Ng- + Adj = V$ dengan padanan $MeN- + Adj = V$ sejumlah 6 data. Ketujuh, pola $Ng- + N + In = V$ dengan padanan $MeN- + N + Kan = V$ sejumlah 2 data. Ada pula pola $Ng- + N = V$ tanpa padanan dalam bahasa formal berjumlah 3 data, dan pola $Ng- + Adj = V$ tanpa padanan formal berjumlah 1 data.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurjanah dkk. (2022) yang juga membahas perubahan afiksasi dari prefiks *meN-* menjadi *nge-* yang menghasilkan kata berkategori verba. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus dan hasil temuan. Penelitian Nurjanah dkk. (2022) menyoroti perubahan prefiks *meN-* menjadi *nge-* yang menghasilkan verba, sementara penelitian ini membahas afiksasi *ng-* yang berasal dari perubahan afiks *meN-* dan atau *ber-*, hingga menemukan enam pola afiksasi *ng-* pada bahasa informal dan tujuh padanan afiksasi *ng-* dalam ragam formal.

Hasil penelitian ini menguatkan teori Kridalaksana (2009) bahwa afiks *ng-* dalam bahasa Indonesia merupakan bagian dari simulfiks *N-*, yakni proses linguistik afiks (*N-*) ditambahkan ke kata benda atau kata sifat yang akan mengubahnya menjadi kata kerja. Penelitian ini juga memperkuat teori Moeliono dkk. (2017) bahwa dalam penggunaan afiks *meN-* pada verba transitif dan intransitif, penurunan verba transitif dengan prefiks infleksi *meN-* melibatkan proses penambahan prefiks pada kata dasar yang berfungsi sebagai verba. Prefiks *meN-* tidak mengubah kelas kata, namun menjadikan verba lebih sesuai dalam struktur kalimat. Moeliono dkk. (2017) juga menjelaskan tentang pengafiksian verba intransitif dengan prefiks *ber-* yang mencakup lima jenis berdasarkan pangkal kata yang digunakan, yaitu pangkal verba, pangkal adjektiva, pangkal nomina, pangkal numeralia, pangkal frasa. Akan tetapi, padanan kata dasar bahasa Indonesia informal berafiks *ng-* pada bahasa Indonesia formal tidak ditemukan karena pola tersebut belum diteliti oleh pegiat linguistik, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

SIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa proses afiksasi *ng-* didominasi dengan pola $ng- + V = V$. Hal itu dapat terjadi karena kecenderungan penggunaan kata kerja dalam setiap cuitan oleh pengguna media sosial X. Berdasarkan analisis data juga dapat disimpulkan bahwa tidak semua kata dalam bahasa Indonesia informal atau bahasa gaul yang berafiks *ng-* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia formal. Kata dasar dalam bahasa Indonesia informal yang berprefiks *ng-* hanya dapat dipadankan dengan kata dasar yang sama pada bahasa Indonesia formal berprefiks *meN-* dan *ber-*. Hal tersebut karena kata dasar yang bisa menerima prefiks *ng-* umumnya adalah kata dasar yang juga kompatibel dengan prefiks *meN-* atau *ber-* dalam sistem bahasa formal. Prefiks *ng-*, *meN-*, dan *ber-* digunakan untuk membentuk kata kerja, sehingga prefiks tersebut melekat pada kata dasar yang dapat diubah menjadi kata kerja. Oleh karena itu, kata dasar yang menerima *ng-* cenderung sesuai dengan pola formal untuk prefiks *meN-* atau *ber-*. Prefiks *meN-*

dalam bahasa Indonesia formal dapat digunakan untuk tindakan yang memerlukan objek dan tanpa objek. Sementara itu, prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia formal hanya bisa digunakan untuk tindakan tanpa objek.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I. W., Dalrymple, M., Mistica, M., Mofu, S., Andrews, A., & Simpson, J. (2009). *A Linguistic and Computational Morphosyntactic Analysis for the Applicative -i in Indonesian*. CSLI Publications. <http://hdl.handle.net/1885/57133>
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2011). *What is Morphology?* John Wiley & Sons.
- Bagiya, B. (2017). Infleksi dan derivasi dalam bahasa Indonesia. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(1), 32–40. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1240>
- Denistia, K. (2020). *Quantitative studies on the Indonesian prefixes PE- and PEN-*. <https://doi.org/10.15496/publikation-51234>
- Dhika JR, V. T. (2024). Konfiks derivasi per-/an dalam debat Capres-Cawapres tahun 2024: Metode Linguistik Korpus. *Deskripsi Bahasa*, 7(2), 81–98. <https://doi.org/10.22146/db.14333>
- Dilivia, A. Z., Rosidah, K., & Ginanjar, B. (2023). Afiks se- sebagai afiks derivasional dalam bahasa Indonesia. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 13–23. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.522>
- Dinihari, Y. D. (2017). Kesalahan afiks dalam cerpen di Tabloid Gaul. *Deiksis*, 9(02), 273–282. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i02.1324>
- Haruna, N., Kadir, P. M., & Wagiaty. (2023). Kesalahan morfologi dalam tulisan yang diunggah di instagram @riaricis1795. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 15(2), 110–122. <https://doi.org/10.36733/sphota.v15i2.6721>
- Kalsum, U., Akhir, M., & Syukroni B, B. (2022). Afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial Instagram: Kajian morfologi. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 158–166.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Laksanti, I. D. K. T. A. (2023). Verba berafiks Me(N)- dan ber- dalam bahasa Indonesia: Perbedaan perilaku sintaksis dan derivasinya. *Deskripsi Bahasa*, 6(2), 105–121. <https://doi.org/10.22146/db.v6i2.9903>
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono, S. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke-4*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mustikasari, G., Pratiwi, N., & Ginanjar, B. (2022). Derivasi verba denomina bahasa Indonesia pada website berita nline (Kajian morfologi). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(2), 261–271. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5147>
- Mutaqin, I., Shalima, I., & Herpindo, H. (2022). Derivasi dan infleksi pada rubrik edukasi Kompas.Com. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v6i2.6730>

- Nurjanah, A. F., Marrietta, Y., Yosani, A., & Ginanjar, B. (2022). Afiks nge- pada media sosial Twitter. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 239–248. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.11111>
- Rajeg, G. P. W., Denistia, K., & Musgrave, S. (2019). Vector space models and the usage patterns of Indonesian denominal verbs: A case study of verbs with meN-, meN-/-kan, and meN-/-i affixes. *NUSA: Linguistic Studies of Languages in and around Indonesia*, 67, 35–76. <https://doi.org/10.15026/94452>
- Sari, B. P. (2015). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 37–54.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Suparno, D. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45131>
- Zuhro, F. (2020). Proses derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia pada berita koran Jawa Pos Radar Jombang Edisi Juli 2019. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.872>